

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sastra di Indonesia bisa dibilang mengalami kemajuan, dan kemajuan tersebut berbanding lurus dengan perkembangan pendidikan di Indonesia yang mana pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan formal dimulai pada awal tahun 1990-an ketika Belanda membolehkan adanya pendidikan formal di Indonesia. Pada waktu itu pendidikan formal masih milik bangsa penjajah Belanda. Dari waktu ke waktu novel juga mengalami kemajuan. Seiring perkembangan zaman banyak novel-novel yang tidak hanya menonjolkan puisi maupun saduran-saduran, namun beragam variasi tema yang disajikan para sastrawan di Indonesia mulai dari tema pendidikan, perempuan, seks, sains, sejarah, agama, spiritual, sosial, etnis, hingga politik. Seperti karya novel dari Habiburrahman El Shirazy *Ayat-ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih*, yang mana dua karya ini menjadi novel *The Best Seller* yang selalu tertulis dalam label sampul novelnya, ceritanya yang mengandung nilai islami dan tidak berkesan menggurui. Selain itu, yang saat ini juga lagi booming di jajaran karya novel di Indonesia adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Novel karya Andrea Hirata ini merupakan terobosan terbaru dalam kehidupan Andrea. Andrea Hirata ini adalah seorang pemuda kelahiran Balitong yang telah sukses dalam karya novelnya. Andrea berpendidikan ekonomi dari Universitas Indonesia. Ia mendapat beasiswa Uni Eropa untuk studi master of science di Universitas de Paris, Sorbonne, Prancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom. Walaupun ia seorang Magister Ekonomi, namun kegemarannya dalam menulis tidaklah ia tinggalkan.

Di tengah banyaknya novel-novel yang tidak memberikan spirit kemajuan dan hanya hiburan semata, tanpa diduga Andrea yang baru pertama kali menulis novel, ternyata karya novelnya telah membumung dan laku keras di masyarakat, bahkan menjadi *The Best Seller* pada jajaran tahun 2006-2007. Lebihnya lagi novel ini dilirik sutradara ternama Riri Reza untuk diapresiasi dan divisualisasikan ke dalam sebuah karya film. Filmnya pun juga disambut sangat antusias oleh masyarakat. Lewat adanya film ini, novel *Laskar Pelangi* tambah banyak diminati orang untuk membeli dan membacanya, karena orang penasaran setelah adanya film tersebut tertarik untuk membaca novel ini. Sebuah novel yang diangkat dari kisah nyata masa kecil kehidupan Andrea beserta teman-temannya. Sebuah novel kritis terhadap kondisi pendidikan di Indonesia selama ini. Novel yang baru pertama kali ini ditulis dari tangan Andrea Hirata, membuat sebuah gebrakan baru, jika dilihat sejak terbit September 2005,

novel ini sudah naik cetak 17 kali dan terjual 200 ribu eksemplar. Selain itu di Malaysia novel Laskar Pelangi juga dibeli oleh penerbit buku di sana. Di negeri Jiran Laskar Pelangi juga menjadi novel *The Best Seller*. Selain Malaysia, Singapura dan Spanyol juga menerbitkan novel Laskar Pelangi di negerinya. Selain itu juga banyak diskusi-diskusi yang menarik membahas novel Laskar Pelangi ini (<http://ylampung-community.forum2.biz/mye-books-f30/novel-laskar-pelangi-t934.htm>, diakses tanggal 02 November 2009).

Tak mengherankan lagi novel yang berjumlah 534 halaman ini akan terbit dalam versi bahasa Inggris. Ini dilakukan setelah Andrea Hirata melakukan tur di beberapa negara seperti di Australia, Andrea telah tur ke beberapa kota disana seperti Darwin, Brisbane, Sidney, dan Canberra.

Novel Laskar Pelangi ini adalah sebuah novel yang berceritakan tentang kisah nyata sepuluh orang anak kecil yang berasal dari kampung di Belitong, Sumatera. Mereka bersekolah di sebuah SD Muhammadiyah yang bangunannya nyaris roboh dan kalau malam digunakan sebagai kandang ternak. Sekolah itu nyaris ditutup karena muridnya tidak sampai sepuluh sebagai persyaratan minimal.

Pada hari pendaftaran murid baru, kepala sekolah dan ibu guru satu-satunya yang mengajar di SD itu tegang, dikarenakan hingga menjelang siang hari jumlah murid yang mendaftar baru sembilan orang. Kepala Sekolah bahkan sudah menyiapkan naskah pidato penutupan SD

tersebut. Pada saat-saat kritis, seorang ibu datang ke sekolah tersebut mendaftarkan anaknya yang mengalami keterbelakangan mental, sebab Sekolah Luar Biasa di kampung ini tidak ada, yang ada hanyalah di Bangka. Semua pun gembira, tak terkecuali Kepala Sekolah yang telah mempersiapkan naskah penutupan sekolah tersebut. Harun, nama anak itu, yang telah menyelamatkan dari akan ditutupnya sekolah tersebut. Sekolah pun tak jadi ditutup walau sepanjang beroperasi muridnya cuma sebelas.

Walaupun mereka sekolah di sekolahan yang tidak terkenal namun semangat mereka untuk belajar tidaklah surut. Dengan semangat belajar yang tinggi mereka justru telah mengharumkan dan mengangkat derajat sekolah mereka SD Muhammadiyah. Mulai dari Festival seni yang diikuti yang mana selama tahun-tahun sebelumnya selalu di menangkan dari SD PN Belitong, kini gelar juara di raih SD Muhammadiyah. Dalam festival tersebut yang SD PN Belitong selalu menampilkan atraksi Drum Band yang sangat memikau.

Keunikan ide Mahar SD Muhammadiyah mengeluarkan Atraksi Tarian Khas Suku yang terdapat di Afrika, dengan menggunakan kostum yang mirip pakaian adat mereka serta gerakan tarian yang khas sesuai dengan tradisi mereka, ternyata malah membuat para penonton dan dewan juri terkesima dengan atraksi mereka, dan akhirnya membuat mereka menjadi juara I.

Laskar Pelangi ini merupakan representasi pendidikan yang disampaikan penulis, bahwa kondisi pendidikan kita selama ini sangat memprihatinkan. Novel ini menjelaskan adanya ketidakadilan dan kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia, bahwa hanya orang-orang kaya saja yang hanya dapat bersekolah dan diberi fasilitas yang mencukupi, mereka yang miskin dan tidak mampu untuk membiayai sekolah seolah-olah tidak diperhatikan oleh pemerintah. Padahal banyak anak-anak yang mempunyai semangat sangat tinggi seperti yang dirasakan oleh kesepuluh anak-anak Laskar Pelangi, walaupun keadaan mereka sangat miskin tak pernah mereka patah arah untuk tetap bersekolah, bahkan mereka untuk menuju sekolah harus menempuh jarak berkilo-kilo hanya dengan menggunakan sepeda. Berbeda dengan kondisi dari anak-anak dari para Pegawai Negeri Timah, yang mereka mendapatkan sarana dan prasarana yang sangat memadai. Sebuah gambaran begitu adanya sekat pemisah antara Si Kaya dan Si Miskin.

Seperti yang digambarkan pada cuplikan novelnya di halaman 57 berikut ini :

SEKOLAH-SEKOLAH PN Timah, yaitu TK, SD, dan SMP PN berada dalam kawasan Gedong. Sekolah-sekolah ini berdiri megah di bawah naungan Aghatis berusia ratusan tahun dan dikelilingi pagar besi tinggi berulir melambangkan kedisiplinan dan mutu tinggi pendidikan. Sekolah PN merupakan center of excellence atau tempat bagi semua hal yang terbaik. Sekolah ini demikian kaya raya karena didukung sepenuhnya oleh PN Timah, sebuah korporasi yang kelebihan duit. Institusi pendidikan yang sangat modern ini lebih tepat

disebut percontohan bagaimana seharusnya generasi muda dibina.

Gedung-gedung sekolah PN didesain dengan arsitektur yang tak kalah indahnya dengan rumah bergaya Victoriadi sekitarnya. Ruangan kelasnya dicat warna-warni dengan tempelan gambar kartun yang edukatif, poster operasi dasar matematika, tabel pemetaan unsur kimia, peta dunia, jam dinding, termometer, foto para ilmuwan dan penjelajah yang memberi inspirasi, dan ada kapstok topi. Di setiap kelas ada patung anatomi tubuh yang lengkap, globe yang besar, white board, dan alat peraga konstelasi planet-planet.

Melalui novelnya ini Andrea juga menggambarkan betapa di tengah berbagai berita dan hiburan televisi tentang sekolah yang tak cukup memberi inspirasi dan spirit, novel *Laskar Pelangi* ini di tulis dalam sebuah realitas kehidupan sekolah, sebuah dunia yang tak tersentuh. Kondisi yang pada saat itu di mana masih minimnya fasilitas, namun semangat dari anak-anak untuk sekolah sangatlah tinggi. Bu Mus dan Pak Harfan yang ditokohkan sebagai tenaga pengajar begitu tulus ikhlas mendidik anak-anak untuk menjadi manusia yang berguna. Seorang Lintang yang miskin dan jarak dari sekolahnya berkilo-kilo namun semangat untuk menuntut ilmu membuatnya tak gentar untuk tetap terus bersekolah walau hanya dengan mengayuh sepeda onthelnya. Seperti dalam cuplikan *Laskar Pelangi* pada halaman 108 berikut ini :

Lintang adalah pribadi yang unik. Banyak orang merasa dirinya pintar lalu bersikap seenaknya, congkak, tidak disiplin, dan tak punya integritas. Tapi Lintang sebaliknya. Ia tak pernah tinggi hati, karena ia merasa ilmu demikian luas untuk disombongkan dan menggali ilmu tak akan ada habis-habisnya.

Meskipun rumahnya paling jauh tapi kalau datang ia paling pagi. Wajah manisnya senantiasa bersinar walaupun baju, celana, dan sandal cunghai-nya buruknya minta ampun. Namun sungguh kuasa Allah, di dalam tempurung kepalanya yang ditumbuhi rambut gimbal awut-awutan itu tersimpan cairan otak yang encer sekali. Pada setiap rangkaian kata yang ditulisnya secara acak-acakan tersirat kecemerlangan pemikiran yang gilang gemilang. Di balik tubuhnya yang tak terawat, kotor, miskin, serta berbau hangus, dia memiliki an absolutely beautiful mind. Ia adalah buah akal yang jernih, bibit genius asli, yang lahir di sebuah tempat nun jauh di pinggir laut, dari sebuah keluarga yang tak satu pun bisa membaca.

Lebih dari itu, seperti dulu kesan pertama yang kutangkap darinya, ia laksana bunga meriam yang melontarkan tepung sari. Ia lucu, semarak, dan penuh vitalitas. Ia memperlihatkan bagaimana ilmu bisa menjadi begitu menarik dan ia menebarkan hawa positif sehingga kami ingin belajar keras dan berusaha menunjukkan yang terbaik.

Kami bangga dan jatuh hati padanya sebagai seorang sahabat dan sebagai seorang murid yang cerdas luar biasa. Lintang yang miskin dhuafa adalah mutiara, galena, kuarsa, dan topas yang paling berharga bagi kelas kami.

Apa yang disampaikan pengarang tidak lepas dari latar belakang pendidikan dan lingkungannya. Andrea memiliki minat terhadap sains dan dunia pendidikan. Selain sebagai novelis, ia mengaku lebih suka mengidentikkan dirinya sebagai seorang akademisi. Maka tak heran bila dalam Laskar Pelangi terdapat banyak kalimat dengan bahasa-bahasa ilmiah yang dipadukannya dengan kisah-kisah sederhana nan memikat.

Tokoh Bu Mus dan Pak Harfan yang begitu mulia dan mempunyai semangat serta keikhlasan dalam mengajar tampak bahwa dua orang ini tak sekedar tokoh fiksi Laskar Pelangi dalam imajinasi Andrea, tapi juga ada dalam pengetahuan dan pengalaman hidup Andrea sebagai pengarang.

Novel Laskar Pelangi ini ingin memberikan pesan akan pentingnya pendidikan. Untuk mewujudkan cita-cita perlu adanya semangat tanpa melihat kemiskinan sebagai kekurangan. Di tengah berbagai novel yang hanya berkisah percintaan, Andrea ingin memberikan sebuah wacana pendidikan melalui novel Laskar Pelangi ini. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pembaca mengenai konstruksi pendidikan di Indonesia. Di tengah perkembangan zaman dan teknologi sekarang ini semangat pendidikan di Indonesia justru semakin menurun, seperti banyaknya berita-berita anak sekolah yang mengalami kerusakan-kerusakan moral, demonstrasi masalah gaji guru, pendidikan yang mahal. Andrea melalui novel Laskar Pelangi ini membuka sebuah pesan pendidikan mengenai kondisi pendidikan di Indonesia, yang akan terbuka untuk diinterpretasikan oleh pembaca secara berbeda. Pendidikan di Indonesia mengalami sebuah krisis dimana semangat dari anak-anak untuk belajar menurun dan guru sebagai tenaga pengajar kurang begitu perhatian terhadap anak-anak didiknya, hanya terfokus pada pencarian sertifikasi tanpa diimbangi semangat mereka dalam mencerdaskan anak

bangsa. (<http://www.forumpendidikan.com/viewtopic.php?t=85>, diakses 29 April 2010).

Setelah mengetahui berbagai fenomena Laskar Pelangi dan sebuah representasi pendidikan dalam novel tersebut, perlu adanya sebuah penelitian terhadap khalayak khususnya mereka para pembaca novel ini, bagaimana pemaknaan mereka terhadap representasi pendidikan oleh Andrea. Sebagai seorang audiens atau pembaca mungkin tidak semua konstruksi pembaca sama dengan apa yang disampaikan oleh Andrea dalam novel tersebut. Khalayak/ audiens itu bermacam-macam dalam menafsirkan sesuatu. Audiens “membaca sandi/symbol” dari makna yang dikemukakan oleh sumber berdasarkan pandangan dan kehendak, walaupun sering kali menggunakan kerangka pengalaman (Hall dalam Jensen,1980:105).

Selain itu juga setiap individu memiliki keanekaragaman latar belakang yang berbeda-beda. Baik latar belakang pendidikan, budaya, status sosial, kondisi lingkungan. Semua itu sangat mempengaruhi seseorang atau individu dalam menafsirkan atau memahami suatu hal. Setiap *individu* mempunyai identitas ganda (*multiple subject identities*), yang secara sadar atau tidak dikonstruksi dan dipelihara, termasuk didalamnya umur, ras, gender, kebangsaan, etnisitas, orientasi seksualitas, kepercayaan agama, dan kelas. Misalnya, jika sebuah film mempunyai

pesan feminis yang kuat pada penonton akan memberikan penerimaan yang berbeda pada kaum perempuan daripada penonton perempuan yang tidak mempunyai 'rasa' feminis. (www.puslit.petra.ac.id/journals/communication.html, diakses 15 juli 2009) Hal yang sama, juga pada karya novel Laskar Pelangi tentang pendidikan akan dimungkinkan dibaca atau dimaknai berbeda oleh khalayak. Jadi khalayak akan melihat dan memaknai teks dari posisi subyek berdasarkan persentuhan pengalaman pada saat yang bersamaan.

Melihat penelitian yang dilakukan oleh David Morley tentang perspektif kritis melalui penelitian khalayak yang memusatkan perhatiannya pada masalah interpretasi, struktur dan ideologi. Dijelaskan penelitian khalayak mengenai media bersifat kompleks dan sangat luas, karena audiens atau khalayak memiliki sifat heterogenitas yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung seperti nilai budaya, status sosial, dsb. sehingga tingkat kebenaran bersifat subyektif.

Dalam penelitian yang dilakukan Morley (Morley, 1980, 1992: 77), dalam memahami khalayak menggunakan *encoding* dan *decoding*. Bentuk budaya yang sebagai sebuah *encoding* akan dipengaruhi oleh sejarah, hubungan kelembagaan, norma dan teknologi sangat penting dalam pembentukan pesan media. Kemudian audiens atau khalayak akan menerima pesan dan diinterpretasikan kembali pesan tersebut atau yang disebut *decoding*. Sehingga adanya sebuah interaksi atau komunikasi dua

arah antara media dengan khalayak yang masing-masing mempunyai pemaknaan tersendiri .

Pemaknaan kembali pesan oleh khalayak (*decoding*) tergantung dari beberapa faktor, meliputi : politik, budaya, struktur hubungan sosial serta penguasaan teknologi. Dengan demikian, penerimaan khalayak atas pesan media yang beranekaragam tersebut karena khalayak yang heterogen (Morley, 1980, 1992: 78). Merujuk penelitian Morley tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian khalayak mengenai bagaimana penerimaan khalayak terhadap pesan pendidikan dari novel Laskar Pelangi.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut peneliti berasumsi bahwa khalayak mempunyai pemahaman dan penafsiran masing-masing yang berbeda terhadap pendidikan. Hal itu juga sesuai dengan status sosial, tingkat intelektual dan wawasan, serta latar belakang kebudayaan mereka. Berdasarkan teori *Reception Analysis* bahwa khalayak terhadap produksi makna sebuah pesan media ada berbagai tingkat penafsiran yang kompleks. Tergantung dari latar belakang seorang *audience*. Kompleksitas semacam ini telah ditonjolkan sebagai hasil dari perubahan global dan teknologi media yang menghasilkan perubahan radikal terhadap pemahaman khalayak. *Reception analysis* bukanlah hanya sekedar apa yang dilakukan kepada khalayaknya, atau bahkan apa yang khalayak

lakukan pada media. Tetapi, pada bagaimana teks media dan khalayak berinteraksi satu sama lain sebagai agen.(Mc Quail,1997:87).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas dapat dirumuskan pertanyaan bahwa “Bagaimana penerimaan pembaca terhadap konstruksi Pendidikan di Indonesia dalam novel Laskar Pelangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengerti pemahaman dan penafsiran masyarakat tentang konstruksi pendidikan di Indonesia selama ini, yang menurut Andera Hirata sangat memprihatinkan baik dari kondisi fisik maupun non fisik yang digambarkan melalui novel Laskar Pelangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat akademik dari penelitian ini yakni ingin mengembangkan penelitian *Reception Analysis* di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Karena selama ini masih belum banyak adanya penelitian kualitatif dengan *Reception Analysis*.

2. Manfaat Praktis

Selain itu penelitian ini diharapkan juga mampu memperkaya penelitian-penelitian mengenai khalayak dan media dalam Ilmu Komunikasi dan dapat sebagai rujukan pada penelitian-penelitian khalayak berikutnya.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini adalah penelitian khalayak yang bukan hanya merujuk pada tanggapan namun lebih dari pada itu, penelitian ini bagaimana interpretasi khalayak terhadap produksi makna yang diciptakan dari suatu media. Agar penelitian ini terarah dan sesuai dengan teori yang ada maka perlu mengaju pada teori-teori yang mendukung. Diantaranya :

E.1. Reception Analysis

Dalam melakukan penelitian khalayak, salah satu standar untuk mengukurnya adalah menggunakan *reception analysis*, di mana analisis ini mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana teks media dibaca oleh khalayak. Individu yang menganalisis media melalui kajian *reception* memfokuskan pada pengalaman dan penerimaan khalayak (penonton/ pembaca), serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Konsep teoritik terpenting dari *reception analysis* adalah bahwa teks media dan pembaca bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya

antara khalayak (penonton/ pembaca) dan teks. Dengan kata lain, makna diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media.

Teori *reception* menempatkan pembaca dalam konteks berbagai macam faktor yang turut mempengaruhi bagaimana menonton atau membaca serta menciptakan makna dari teks. Secara konseptual khalayak mengkonsumsi media dalam berbagai cara dan kebutuhan. Teori ini merujuk pada pemikiran interpretif yang menekankan pada pengalaman subyektif (*meaning-contruction*) seseorang dalam memahami suatu fenomena. Dalam konteks ini, melihat lebih dekat apa yang sebenarnya terjadi pada individu sebagai pengonsumsi teks media dan bagaimana mereka memandang dan memahami teks media ketika berhubungan dengan media.

Media bukanlah sebuah institusi yang memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikan. Khalayak lah yang diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut (Aryani, 2006: 7).

Dalam membahas audiensi media atau khalayak media terhadap produksi makna media massa ada berbagai tingkat penafsiran yang kompleks. Tergantung dari latar belakang seorang *audience*. Kompleksitas semacam ini telah ditonjolkan sebagai hasil dari perubahan global dan

teknologi media yang menghasilkan perubahan radikal terhadap audiensi media.

E.2. *Encoding/decoding* (memberi/menerima pesan)

Paradigma *encoding/decoding* sangat berpengaruh pada awal perkembangan *Reception Analysis*. Sangat terpengaruh oleh semiotik, Hall (1974) fokus pada dua kejadian penting dalam peralihan komunikasi, yakni *encoding* oleh para ahli media/ redaksi suatu media dalam pembuatan pesan-pesan media dan *decoding* oleh para anggota audiensi/ khalayak saat pesan-pesan tersebut telah diterima. Paradigma *encoding/decoding* membiarkan para audiens untuk dapat menginterpretasi pesan-pesan media secara bebas. Hall menggunakan pendekatan semiotika dan makna pesan media yang polisemi untuk menjelaskan hal tersebut.

Stuart Hall, perintis *cultural studies*, menegaskan bahwa sebuah teks dimaknai dalam proses *encoding* dan *decoding*. Dalam proses *encoding*, kita akan memahami apa latar motivasi pembuat teks dan bagaimana konstruksi sosial kultural yang membentuk teks itu, sementara *decoding* menggiring pada bagaimana decoder menyusun makna.

Dalam proses *encoding*, teks media dibangun berdasarkan prosedur dan norma profesional, hubungan institusi dan perangkat teknis. Pesan-pesan media terdiri dari seperangkat tanda-tanda yang membentuk *preffered reading*. *Preffered reading* adalah makna yang diinginkan oleh

pembuat teks untuk dipahami oleh audiens. Ketika pesan di sandingkan, maka pesan terbuka untuk diinterpretasi khalayak.

Klasifikasi cara pemaknaan khalayak terhadap teks media :

1. *Dominant Hegemonic Position*

Merupakan salah satu sistem atau kode yang dihasilkan ketika situasi sosial yang mengelilingi pembaca menyerupai *preferred readings*. Mereka lebih cenderung sependapat dan menerima apa yang di inginkan dari pembuat teks.

2. *Negotiated Hegemonic Position*

Merupakan sistem atau kode yang dinegosiasikan. Dalam hal ini, nilai-nilai dominan dan struktur yang ada dalam *preferred readings* diterima, namun nilai-nilai tersebut digunakan sebagai penegasan bahwa situasi sosial yang ada perlu diperbaiki. Intinya audiens bisa menerima dan menolak (menyesuaikan) pesan dari teks media, tergantung dari kondisi tertentu.

3. *Oppotional Hegemonic Position*

Merupakan sistem atau kode yang menolak versi dominan dan nilai-nilai sosial dari *preferred readings*. Pembaca menempatkan pesan dalam sistem makna yang secara radikal berlawanan dengan makna dominan (Hall dalam Devereux, 2003:140).

E.3. Khalayak Pasif dan Aktif

Khalayak pasif dapat didefinisikan adalah mereka para pembaca dari suatu media yang dengan begitu saja menerima atas pesan yang disampaikan dari teks media, sehingga mereka lebih mudah menerima efek dari pesan media tanpa melihat dan mempertimbangkan aspek yang lain. Seorang khalayak yang pasif, biasanya hanya bereaksi dari apa yang mereka lihat dan dengar dari suatu media. Mereka tidak aktif dalam forum-forum diskusi yang membahas suatu pesan media/ atau suatu hal apapun. Khalayak merupakan sasaran media massa. Sedangkan khalayak aktif adalah mereka yang dalam merespon sebuah pesan media tidak begitu saja menerimanya, namun dipertimbangkan dan disesuaikan dengan konstruksi pemikirannya dan latar belakang budaya maupun sosialnya. Sehingga tidak dengan mudah terpengaruh dari efek suatu media.

Dalam pandangan *reception analysis*, khalayak adalah partisipan aktif dalam membangun dan menginterpretasikan makna atas apa yang mereka baca, dengar dan lihat sesuai dengan konteks budaya. Isi media dipahami sebagai bagian dari sebuah proses dimana makna dikonstruksi melalui pembacaan yang diperoleh dari gambar dan teks bahasa. Sementara, makna teks media bukan lah fitur yang transparan, tetapi produk interpretasi oleh pembaca dan penonton (Street, 2001 : 95-97). Asumsinya adalah, sebelumnya media hanya menjadi penyalur informasi, maka kini ia menjadi fasilitator, penyaring dan pemberi makna dari sebuah

informasi. Media kini bertugas untuk membawa *audience*-nya masuk dalam dunia makna yang lebih luas, tidak terbatas pada tempat dan waktu kejadian sebuah peristiwa.

Riset khalayak menurut Stuart Hall (1973) seperti dikutip Baran (2003 :269) mempunyai perhatian langsung terhadap : (a) analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (*encoding*); dan (b) konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas *media texts*, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media (Baran, 2003 : 269-270). Hal tersebut bisa diartikan individu secara aktif menginterpretasikan teks media dengan cara memberikan makna atas pemahaman pengalamannya sesuai apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Interpretasi didefinisikan sebagai kondisi aktif seseorang dalam proses berpikir dan kegiatan kreatif pencarian makna (Littlejohn, 1999: 199). Sementara makna pesan media tidaklah permanen, makna dikonstruksi oleh khalayak melalui komitmen dengan teks media dalam kegiatan rutin interpretasinya. Artinya, khalayak adalah aktif dalam menginterpretasi dan memaknai teks media.

Sementara menurut Lorimer (1994 : 170) melihat pada bagaimana *audience* merasakan (*make sense*) media sebagai sebuah produk budaya dan bagaimana intepretasi atas apa yang mereka baca, lihat dan dengar.

Proses interpretasi terjadi apabila media mampu memberikan makna tersendiri atas ritual konsumsi media yang dilakukan setiap harinya, dalam konteks sosialnya. Konsumsi isi media mampu memberikan *sharing the experience* seseorang dengan orang lain melalui tahapan penggunaan media (*contexts of media use*) dengan interpretasi secara introspeksi, retrospeksi (persepsi), dan pernyataan verbal seseorang atas kegiatannya mengkonsumsi media. Tahapan *decoding* yaitu pada proses memproduksi makna dan membagikan kepada orang lain. Dalam *social contexts* konsumsi media cenderung mengkonseptualisasikan media sebagai representasi daripada sebagai sumber informasi. Media terintegrasi kedalam kehidupan sosial seseorang setiap harinya (Jensen, 2002 : 161-163). Media adalah bagian kehidupan sosial manusia, dan manusia terhubung dengan media dalam pranata sosial masing-masing.

Sebuah proses komunikasi yang mengakomodasi munculnya makna-makna potensial dan efeknya terdapat perbedaan antara makna-makna potensial dan aktual. Perbedaan ini dikarenakan adanya polisemi dalam sebuah wacana media. Analisis penerimaan khalayak yang tergabung dalam tradisi kultural, muncul sebagai kritik terhadap khalayak sebagai objek pasif penerima pesan media. Paham ini mengajukan pemahaman baru terhadap khalayak sebagai konsumen sebuah media, bahwa khalayak sebenarnya juga memiliki kekuatan untuk menolak dan membentengi diri dari pesan media yang bersifat dominan dan hegemonik

(Mc Quail,1997:88). Kajian analisis penerimaan khalayak memfokuskan pada persepsi dan pemaknaan khalayak. Penggunaan media adalah refleksi konteks sosio-kultural sekaligus merupakan proses pemberian makna terhadap produk budaya dan pengalaman tempat media tersebut berada. Beberapa poin berikut menjelaskan mengapa hal tersebut muncul dalam kajian ini :

1. Teks media harus 'dibaca' melalui penggunaan sudut pandang khalayak, dengan mengkonstruksi makna yang diperoleh dari media yang berkaitan.
2. Khalayak tidak pasif, dan tidak semua khalayak itu sama, sebagian khalayak akan lebih intensif dalam menggunakan media dibandingkan yang lainnya.
3. Ada beberapa jenis pesan, khalayak terbagi dalam kelompok-kelompok yang masing-masing mempunyai kerangka pengalaman, pemikiran dan kebiasaan menggunakan media yang sama (Saduran bebas dari Mc Quail,1997:8).

Seorang khalayak tidaklah secara langsung menginterpretasikan teks-teks yang ada dalam media, namun khalayak akan menginterpretasikan melalui sebuah kerangka rujukan dan pengorganisasian bagian-bagian dari isi media kedalam sebuah proses pemaknaan yang sesuai. Struktur pemaknaan dikembangkan dan diterapkan dalam konteks sosial, serta menentukan hal-hal yang menarik

dari tayangan media dimana khalayak bisa menginterpretasikan bagian-bagian dari isi media dan memunculkan sebuah wacana/opini.

Ada beberapa tipologi dari khalayak aktif :

1. Selektifitas : khalayak aktif dianggap selektif dalam proses konsumsi media yang mereka pilih untuk.
2. Utilitarianisme : khalayak aktif dikatakan mengkonsumsi media dalam rangka suatu kepentingan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu yang mereka miliki.
3. Intersionalitas : penggunaan sengaja dari isi media.
4. Keikutsertaan : khalayak secara aktif berfikir mengenai alasan mereka dalam mengkonsumsi media.
5. *Imporvius to influence* : khalayak aktif dipercaya sebagai komunitas yang tahan dalam menghadapi pengaruh media atau tidak mudah dibujuk oleh media itu sendiri (Littlejohn, 2005 : 333).

Khalayak dianggap sebagai individu yang aktif dalam memproduksi makna-makna terdapat alternatif dalam pemaknaan sebuah teks media (Lindloff 2002:90-91). Sebuah teks dalam media memiliki potensi untuk beberapa penafsiran dan bisa dipahami secara berbeda oleh beragam *audience* tergantung penafsiran dan latar belakang budaya mereka.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian *reception analysis* ini pendekatan yang digunakan lebih kepada paradigma konstruktivis. Paradigma ini banyak dipelopori oleh dua orang pemikir terkenal Jerman yaitu Max Weber, yang sangat berpengaruh pada sosiologi, dan Wilhem Diltey, yang banyak memberi kontribusi dalam kajian filsafat. Paradigma konstruktivis yang dipopulerkan oleh keduanya berakar dari kajian hermeneutika di abad 19 M (Neuman, 2000 : 70).

Apa yang diucapkan oleh manusia maupun apapun yang ditulis oleh manusia memiliki makna lebih dari satu bila kita relasikan dengan beragam konteks yang berbeda. Dalam konteks seperti ini, Ricoeur memakai istilah polisemi, yang berarti ciri khas yang menyebabkan kata-kata memiliki makna yang lebih dari satu bila digunakan dalam konteks yang bersangkutan.

Setiap kita melakukan proses pembacaan atas sebuah teks, maka teks tersebut selalu berhubungan dengan masyarakat, tradisi, atau aliran yang hidup dari beragam gagasan yang berkembang. Namun demikian, sebuah teks harus kita tafsirkan dalam bahasa yang tidak pernah tanpa ada pengandaian dan diwarnai dengan situasi kita sendiri dalam kerangka waktu yang khusus. Dengan demikian kemudian sebuah teks dianggap sebagai otonom untuk melakukan dekontekstualisasi, baik dari pandangan

sosiologis maupun psikologis, serta untuk melakukan rekontekstualisasi secara berbeda dalam tindakan pembaca.

Pada intinya dalam paradigma konstruktivis ini, media dianggap sebagai agen yang mengkonstruksi realitas yang secara berbeda. Begitu halnya dalam novel *Laskar Pelangi*, seorang Andrea dalam merepresentasikan pendidikan. Ia merepresentasikan kondisi pendidikan kita sesuai dengan pengalaman hidupnya, latar belakang pendidikannya, serta lingkungan dia. Sehingga apa yang menjadi dogma tentang kondisi pendidikan kita sekarang ini dalam novel *Laskar Pelangi*, hanya dipandang berdasarkan dengan "kacamata" Andrea. Sedangkan masyarakat belum tentu semuanya sesuai dan sependapat dengan penafsiran Andrea Hirata.

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, subyek yang menjadi target untuk diteliti adalah yang pertama mereka yang sudah membaca novel *Laskar Pelangi*. Kemudian dari beberapa pembaca tersebut, mereka dari kalangan pelajar/mahasiswa, dan guru.

a. Mahasiswa/Pelajar

Pelajar sebagai pelaku pendidikan yang merupakan bagian dari penerima kebijakan pemerintah, dapat memberikan penafsiran apa adanya sesuai dengan apa yang dialaminya. Sebagai seorang yang dipandang sebagai intelektual muda, akan lebih kritis dalam menilai suatu pesan media.

b. Guru

Agar informasi lebih bervariasi atau dapat lebih valid, sumber informasi perlu dari dua sektor, yakni dari mereka dari kalangan pembuat kebijakan / atau yang mengerti mengenai kebijakan dan juga dari mereka para penikmat kebijakan yakni pelajar dan mahasiswa itu sendiri. Maka peneliti akan mencari sumber informasi dan melakukan wawancara mendalam selain kepada mahasiswa juga kepada guru.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melakukan penelitian yang spesifik seperti ini maka cara-cara yang akan dilakukan dalam pengumpulan data yaitu dengan menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*). Yang mana dengan wawancara mendalam akan diperoleh pemahaman seorang audiens terhadap pesan pendidikan yang disampaikan dalam Laskar Pelangi.

Sebelum melakukan wawancara peneliti mempersiapkan beberapa jenis pertanyaan yang akan diajukan kepada subyek penelitian agar lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahannya. Yang menurut Arthur hal itu sering disebut *interview guide* (Arthur A.B., 2000: 112).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dengan teknik analisis data kualitatif, yaitu menggeneralisasikan data yang telah terkumpul di lapangan dan mengorganisasikan menjadi suatu rangkaian hubungan

keterkaitan yang sistematis, sehingga penulis dapat memahami dan menjelaskan kepada pembaca tentang bagaimana khalayak memahami pesan pendidikan yang dikonstruksi dalam novel *Laskar Pelangi*.

Setelah data terkumpul dari wawancara mendalam kemudian data tersebut akan diinterpretasi kembali oleh peneliti dan dikaitkan dengan rumusan masalah yang telah dibuat yakni mengenai bagaimana penerimaan pembaca terhadap konstruksi Pendidikan di Indonesia dalam novel *Laskar Pelangi*.

Interpretasi data dalam penelitian kualitatif adalah dengan pemberian makna atau menerjemahkan data yang telah terkumpul sehingga mudah dimengerti. Makna yang diberikan peneliti berawal dari ranah atau pemikiran informan. Interpretasi makna itu berdasarkan temuan data yang berupa wacana terujar (*spoken text*) atau penafsiran dari informan. Makna yang diberikan oleh peneliti dari data yang diciptakan adalah *first order interpretation* dan interpretasi yang diberikan oleh peneliti dari data yang dihasilkan adalah *second order interpretation*. (Van Maanen:2002 dalam bukunya "*Social Research Methods Qualitative and Qualitative Methods*"). Dari kedua hal tersebut perlu adanya pemaknaan kembali oleh peneliti agar lebih jelas hasil dari pelaksanaan penelitian ini.